

## PEMERANAN TOKOH NYONYA TABRIN DALAM NASKAH LAKON *NYONYA DAN NYONYA* KARYA MONTINGGO BUSYE

Novita Zulyanda  
Yalesvita

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
novitazulhendry15@gmail.com

### ABSTRAK

Pemeran tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye menggunakan metode akting Stanislavsky. Tokoh Nyonya Tabrin merupakan gambaran hidup seorang perempuan yang hidup dalam kemewahan dan penuh rasa curiga pada suaminya. Dalam proses pencarian bentuk akting dengan beberapa pola-pola pencapaian, maka proses latihan akan berkembang. Berkembang dalam artian mampu mewujudkan sosok tokoh yang akan memukau penonton dengan kisah nyata kehidupan yang disajikan di atas panggung. Persoalan psikologis, fisiologis dan sosiologis tokoh membawa kita sejenis merenungi tentang hidup dan menemukan beberapa titik terang pada permasalahan yang ada.

**Kata kunci:** Tokoh Nyonya Tabrin, metode akting Stanislavsky, *Nyonya dan Nyonya*

## PENDAHULUAN

Naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* merupakan salah satu karya Montinggo Busye yang sangat fenomenal. Naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* diterbitkan pada tahun 1963 yang bertepatan dengan sejarah pemberantasan korupsi di Indonesia (khusnia-fib14.web.unair.ac.id). Naskah lakon yang memiliki tema materialistis seorang perempuan mengisahkan tentang perempuan yang menjadi istri seorang tokoh politik. Naskah lakon ini pemeran pilih karena masih sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang masih sibuk dengan pemberantasan korupsi.

Adapun para tokoh yang terdapat dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* adalah Tuan Tabrin seorang suami yang menjadi tokoh politik dan juga seorang koruptor, Nyonya Tabrin sebagai istri pertama dari Tuan Tabrin yang berusia 40 tahun, selanjutnya Sopinah seorang asisten rumah tangga Nyonya Tabrin, Tamu Cantik yang berpura-pura menjadi istri kedua Tuan Tabrin, selanjutnya Samirah sebagai istri kedua Tuan Tabrin. Nyonya Tabrin adalah seorang wanita yang berusia 40 tahun lebih, dari wajahnya sudah tampak keriput sehingga membuatnya selalu khawatir jika suaminya memiliki wanita idaman lain. Kekhawatiran Nyonya

Tabrin dimanfaatkan oleh seorang pencuri yang berpura-pura menjadi istri kedua Tuan Tabrin. Nyonya Tabrin kemudian bertemu Samirah yang memberikan kesaksian bahwa sesungguhnya ia adalah istri kedua Tuan Tabrin, untuk membuat Nyonya Tabrin percaya Samirah mendatangkan polisi ke rumah.

Ketertarikan pemeran terhadap naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye ini adalah karena naskah lakon ini merupakan sebuah naskah yang dapat menjadi acuan bagi kehidupan saat ini. Paradigma masyarakat yang berkembang tentang pelaku korupsi yang banyak dilakukan oleh kaum adam, melupakan sisi kehidupan istri dari pelakunya. Objek kebencian masyarakat dalam kasus korupsi adalah kaum laki-laki. Seperti halnya tokoh Nyonya Tabrin yang selalu meminta segala sesuatu secara berlebihan pada Tuan Tabrin. Sementara itu yang dilakukan oleh Tuan Tabrin adalah memenuhi permintaan istrinya. Nyonya Tabrin sebagai seorang istri memiliki andil yang besar dari kesalahan suaminya. Berdasarkan hal tersebut pemeran ingin membagi sebuah pengalaman empiris tokoh Nyonya Tabrin kepada khalayak ramai untuk mengambil sedikit pelajaran dari sisi kehidupan tokoh tersebut.

Ketertarikan pemeran yang juga menjadi tantangan dalam memerankan tokoh Nyonya Tabrin adalah pemeran harus mampu menciptakan kehidupan tokoh Nyonya Tabrin yang terdapat dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye. Pengalaman hidup tokoh Nyonya Tabrin sangat berbeda dengan pemeran baik itu secara psikologi maupun sosial, selanjutnya pemeran berharap tokoh Nyonya Tabrin dapat menjadi acuan pemeranan yang selama ini menjadi pencarian pemeranan dalam berteatr. Naskah lakon ini bercerita tentang praktek korupsi yang hingga saat ini menjadi peristiwa yang sangat mempengaruhi eksistensi bangsa dan moral setiap masyarakat. Berhubungan dengan moral, tokoh Nyonya Tabrin yang memiliki sifat tamak, serakah dan keinginannya untuk tampil sebagai seorang yang kaya. Tekanan moral yang diberikan Nyonya Tabrin menyebabkan Tuan Tabrin akhirnya melakukan tindakan korupsi.

## PEMBAHASAN

Sebagai seni kolektif, seni teater tersusun dari tiga komponen yaitu naskah, aktor dan tata artistik, yang mesti memiliki aliran atau gaya yang sama. Pemeran kemudian memilih aliran realisme sebagai landasan pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye. Awal sebuah

aliran realisme adalah untuk menciptakan ilusi yang realistis di atas panggung, ilusi yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Ahmad, 2004:4). Harymawan menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam realisme yaitu Realisme sosial dan realisme psikologi. Realisme sosial disebut juga sebagai realisme murni atau naturalisme. Realisme sosial bernada optimistis sedangkan realisme psikologi melahirkan situasi batin manusia pada sebuah kesadaran yang irrasional (Harymawan, *Dramaturgi*, 1993: 85). Ciri-ciri Realisme Psikologi yaitu permainan ditekankan pada peristiwa-peristiwa internal atau unsur-unsur kejiwaan. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada pemeranan yang wajar, intonasi yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk menciptakan pemeranan yang berbobot pemeran juga menggunakan metode Stanislavsky. Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk pemeranan dalam diri seorang pemeran, yaitu aspek luaran (*outer*) dan aspek dalam diri (*inner*) (<https://bintangmakmur-id.com>). Aspek luaran (*outer*) adalah sumber daya yang menyangkut suara dan fisik (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dinikmati penonton secara kasat indera. Aspek dalam diri (*inner*) yaitu aspek-aspek psikologikal yang hanya bisa dirasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan

mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang diperankan. Kedua aspek tersebut harus dapat dikombinasikan dengan baik oleh pemeran.

Sementara itu, beberapa ahli telah meletakkan dasar-dasar prinsipil tentang apa yang disebut akting, yang bertujuan membantu kerja-kerja aktor yang sedang mempersiapkan dirinya. Constantin Stanislavsky dalam *An Actor Prepares* (Edwin Wilson dan Alvin Goldfarb, 1991) memberikan kita sebuah gambaran bahwa meski dalam keseharian kita dapat melakukan aktifitas dengan kondisi yang lebih nyaman dan natural, tetapi di atas panggung semua menjadi sangat berbeda. Seorang pemeran akan berhadapan dengan pemeran lain dalam situasi fiksi yang penuh aturan dan di hadapan mereka ada banyak penonton yang sedang mengawasi dengan cermat semua tindak tanduk mereka.

Stanislavsky dalam Ipong Niaga (2014:49) membangun rangkaian pelatihan dan teknik untuk para aktor yang memiliki tujuan luas, terdiri dari: (1) membuat aktifitas luaran pemeran seperti gestur, suara dan ritme gerakan alami dan meyakinkan, (2) membiarkan pemeran menyampaikan kebenaran dari dalam (*inner*) pada setiap peranan dengan rasa yakin dan kesungguhan, (3) membuat kehidupan tokoh di atas panggung tidak

hanya dinamik tetapi berlanjut, (4) membangun rasa pengertian yang kuat dari permainan ensambel dengan pemeran lain dalam setiap adegan. Dari penjelasan di atas maka dalam hal ini pemeran akan menghadirkan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye dengan menggunakan metode Stanislavsky sebagai landasan dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin secara khusus.

#### 1. Metode Pemeranan

Metode bersal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya pemeranan, maka metode menyangkut masalah cara kerja seorang pemeran untuk dapat memahami tokoh yang akan diperankan. Salah satu tulisan Stanislavsky, *The Method* menjelaskan bahwa pemeranan harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan pemeran adalah akting yang sebenarnya. Seorang pemeran harus memiliki keyakinan untuk meyakinkan *to justify* dan membuat penonton percaya yang disebut *make believe*.

Dari penjelasan gagasan tersebut, pemeran meninjau dan mencoba memahaminya untuk mewujudkan dan menghidupkan tokoh Nyonya Tabrin ke atas panggung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## A. Pola-Pola Pencapaian Aktng

Dalam langkah pola-pola pencapaian aktng, Stanislavsky menyebutkan bahwa ada dua metode dalam teknik mewujudkan pencapaian aktng yaitu teknik luar dan teknik dalam. Adapun kedua faktor harus sejalan, berikut penjelasannya:

### 1. Teknik Luar

Teknik luar yang dimaksud Stanislavsky adalah suatu langkah yang berdasarkan pada analisa tentang wujud tokoh. Berikut langkah-langkah yang pemeran lakukan dalam teknik luar:

#### a) Relaksasi

Relaksasi merupakan proses pengenduran urat pemeran serta pemusatan pikiran dengan melakukan gerakan yang mengalir tanpa ada rasa kaku. Dalam proses relaksasi ini pemeran membentuk keseimbangan otot-otot agar sistem tubuh tidak terganggu. Gerakan atau laku dalam proses relaksasi bisa berbentuk olah vokal, olah tubuh dan olah rasa. Sasaran relaksasi adalah untuk mengasah kemampuan pemeran dalam merasakan dan menggambarkan suasana yang tergambar pada setiap dialog tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye.

Dalam mengaplikasikan teknik relaksasi pada beberapa adegan, pemeran berlatih secara jelas dan menanam nilai isian yang berhubungan dengan sosok

dalam lakon. Pemeran menerapkan proses relaksasi sebelum latihan yang disebut pemanasan dialog dan emosi. Pada adegan pertengkaran pemeran mencoba menambah intonasi dan kekuatan pada setiap kalimat. Relaksasi juga dibantu dengan latihan kepekaan pada adegan yang dapat menarik rasa empati penonton. Setiap proses menjiwai tokoh Nyonya Tabrin, pemeran terkadang menemukan kesulitan untuk menetapkan karakter tokoh Nyonya Tabrin karena beberapa karakternya sangat berbeda dengan pemeran.

#### b) Observasi

Observasi merupakan penemuan melalui pengamatan yang dilakukan pemeran dalam kehidupan sehari-hari ataupun tontonan agar mempermudah dalam mewujudkan tokoh. Dalam memerankan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye, pemeran melakukan observasi dengan membaca dan menonton film yang berhubungan dengan kehidupan istri seorang koruptor. Observasi juga pemeran lakukan setiap hari dengan mengamati kehidupan ibu rumah tangga yang memiliki suami yang bekerja sebagai aparat pemerintah. Tidak hanya itu pemeran juga melakukan observasi dengan melakukan dialog dan sempat bertanya tentang keseharian Ibu tersebut. Pemeran juga mengamati bagaimana gesturnya, cara

berbicaranya serta cara berpakaianya. Kesulitan dalam proses mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin, semakin menyeret pemeran pada beberapa penemuan dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin. Pada waktu luang pemeran memperhatikan kehidupan sekitar, menemukan beberapa orang yang menurut pemeran bisa dijadikan contoh atau tolak ukur pemeranan dalam bertindak. Kesadaran tersebut mempermudah pemeran mewujudkan bentuk dari observasi.

c) Satuan dan Sasaran

Satuan dan sasaran merupakan satu ikatan pada alur dalam sebuah naskah lakon. Satuan naskah lakon yang merupakan garis besar alur yang menjabarkan perkembangan konflik harus dipahami pemeran secara baik dan benar untuk kemudian diuraikan secara detail dan untuk menentukan sasaran akting sebenarnya. Satuan yang dimaksudkan telah pemeran jelaskan pada bab sebelumnya, sementara mengenai sasaran telah dijelaskan pada bagian konsep pemeranan. Satuan dan sasaran dalam pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye memiliki wujud kongkrit untuk membangun motif dibalik respon sesuatu yang terdapat di luar diri pemeran, termasuk respon ruang dan *setting* dalam pertunjukan. Pada bagian titik puncak emosi tepatnya pada adegan

klimaks yaitu ketika tokoh Nyonya Tabrin dihadapkan pada kenyataan bahwa Samirah benar-benar adalah istri kedua suaminya. Pada bagian titik puncak emosi pemeran memusatkan dan membangun sasaran menjadi tokoh yang bertujuan mengembangkan teknik dalam.

Bermain ensambel merupakan kemampuan antar tokoh terhadap *take and give* dalam setiap aksi pemeranan. Latihan bermain ensambel ini bertujuan untuk menyatukan aksi dan reaksi terhadap lawan main sehingga menjadi irama yang terkesan natural dan spontan. Berdasarkan hal tersebut, dalam memerankan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye, pemeran melakukan latihan dengan merespon dialog tokoh lain. Realisasi dari bermain ensambel dilakukan pada latihan *reading* dan *blocking*. Selanjutnya dalam mengembangkan permainan ensemble atau interaksi antar tokoh memerlukan kerja sama lawan main dalam melakukan bisnis akting. Permainan ensemble lebih diutamakan ketika Nyonya Tabrin berinteraksi dengan Tokoh Tuan Tabrin dan Sopinah pada awal adegan hingga akhir adegan. Hal ini disebabkan karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang selalu berinteraksi dari awal dengan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*.

## 2. Teknik Dalam

Stanislavsky menyebut tentang teknik dalam yang merupakan latihan batin seorang aktor dalam membentuk tokoh fiksi yang capaian adalah untuk menstimulan teknik luar. Adapun metode dalam teknik dalam adalah:

### a) Kosentrasi

Kosentrasi merupakan pemusatan pikiran yang didasari penguasaan terhadap perhatian penonton. Mengambil atau mencuri perhatian penonton melalui penegasan dialog, intonasi yang tepat, mampu bersifat tenang, mengontrol emosi dan memegang kendali dalam dinamika permainan. Mencuri perhatian dalam artian mampu menyanggahkan kehidupan nyata tokoh Nyonya Tabrin ke hadapan penonton. Pemeranan tokoh Nyonya Tabrin membutuhkan konsentrasi dalam proses latihan sehingga pemeran dapat menjiwai tokoh. Saat memerankan tokoh Nyonya Tabrin konsentrasi dilakukan tidak hanya pada saat latihan. Konsentrasi juga pemeran butuhkan di saat pertunjukan.

Dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin melalui kosentrasi, keyakinan terhadap kebenaran, ingatan emosi dan motivasi pemeran melakukan beberapa pelatihan berdasarkan pencarian dalam teks. Dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* terdapat dua bagian. Adegan awal adalah kemunculan tokoh Nyonya Tabrin

dan Tuan Tabrin di rumah mewah mereka. Pelatihan kosentrasi pada adegan pertama kemunculan tokoh Nyonya Tabrin, pemeran menerapkan latihan ekspresi sibuk dengan wajahnya yang sudah mulai menua. Kesibukan dengan dirinya ini berupa perasaan ingin selalu terlihat cantik di hadapan suaminya. Pada adegan tersebut, tokoh Nyonya Tabrin terlihat sangat memiliki ketakutan suaminya akan berpaling pada wanita lain.

### b) Keyakinan terhadap kebenaran

Keyakinan terhadap kebenaran merupakan suatu bentuk dari wujud meyakinkan penonton dalam berperan. Dalam metode ini, aktor harus secara tekun mencoba dan berlatih untuk menyelami, menjelaskan dan mengubah realitas bersahaja dari kehidupan manusia sehari-hari. Ini harus dilakukan dengan bantuan intuisi, bakat, kekuasaan kita, dan semua yang bertentangan dengan alam, logika, dan pikiran sehat. Dengan menghindarkan diri dari permainan mekanis, gerakan yang tak berguna dan melebihi suatu tindakan. Semua tindakan harus mempunyai makna dengan begitu ada gerak pasti.

Penerapan metode keyakinan terhadap kebenaran yaitu pada kenyataan hidup yang dialami tokoh salah satunya yaitu bahwa cerita Tamu Cantik tentang Tuan Tabrin yang membuat tokoh Nyonya Tabrin marah. Rasa marah tokoh Nyonya

Tabrin yang membuat pemeran termotivasi dalam mengarahkan imajinasi tentang sosok Tamu Cantik yang dipercaya sebagai istri dari suaminya. Pengalaman tersebut pernah pemeran alami, ketika mendengar cerita tentang seseorang kemudian mempercayai dan membuat dugaan bersalah pada seseorang walaupun belum tentu kebenarannya.

c) Ingatan emosi

Ingatan emosi merupakan tahapan yang disebut kemampuan dalam menganalisa seluk beluk ingatan emosi tokoh dan menghubungkan titik tersebut dengan ingatan emosi aktor. Kemudian mentransformasikan jiwa tokoh ke dalam diri aktor hingga muncul visual tokoh yakni kemampuan ekspresi yang beranjak pada dasar-dasar persiapan seorang aktor. Dalam mewujudkan tokoh Nyonya Tabrin melalui ingatan emosi pemeran melakukan beberapa pelatihan berdasarkan pencarian dalam teks. Dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye terdapat dua bagian.

d) Motivasi

Motivasi merupakan arahan bagi imajinasi untuk membentuk dunia faktual di atas panggung. Dorongan motivasi dalam melakukan beberapa kegiatan tokoh yang harus mempunyai alasan pada setiap pergerakan. Setiap motivasi perpindahan mengacu pada peningkatan relaksasi dan bermain ensemble. Motivasi yang dimiliki

bukan motivasi pribadi, tetapi motivasi estetis, dimana dirinya mengabdikan pada pentas, bukan demi publitas diri.

Beberapa kesulitan yang pemeran alami ketika proses, pertama kesulitan dalam mempertahankan ingatan emosi yang terkadang pecah saat terjadi pikiran yang bercabang pada penulisan dan ketidakhadiran aktor lawan main bahkan juga terjadinya berbagai kesalahan teknis dalam proses latihan. Cara mengatasi beberapa kesulitan tersebut pemeran menetapkan latihan dua jam setiap tiga kali pertemuan dalam seminggu. Selain latihan bersama-sama dengan lawan main, pemeran juga melakukan latihan sendiri untuk berkonsentrasi dalam mengarahkan imajinasi untuk mengangkat tokoh Nyonya Tabrin berdasarkan dunia faktual.

Kaitan setiap pelatihan dengan kedua metode di atas sangat membantu pemeran dalam mewujudkan pola-pola pencapaian tokoh Nyonya Tabrin dan menjadi pegalaman baru bagi pemeran. Dari beberapa wujudnya yaitu, pemeran tahu bahwa tokoh Nyonya Tabrin memiliki sikap yang tergesa-gesa dalam setiap tindakan yang ia lakukan. Pemeran mengakui beberapa kebodohan tokoh Nyonya Tabrin dalam mengambil keputusan jalan hidupnya, salah satunya ia membiarkan suaminya melakukan tindakan korupsi demi keinginannya. Namun sebagai manusia biasa yang



terkadang bimbang dan sulit dalam memilih, tokoh Nyonya Tabrin tidak dapat dipersalahkan begitu saja. Kebiasaan hidup mewah seseorang yang muncul dari dirinya disebabkan karena tuntutan tokoh Tuan Tabrin. Kebiasaan tersebut memacu semangat tokoh Nyonya Tabrin untuk menuntut kemewahan dengan mengabaikan kehalalan uang yang diperolehnya.

#### **b. Mendandani Tokoh**

Sedikit ulasan pada bab satu bahwa metode kedua adalah metode mendandani tokoh, dimana pemeran harus mampu mempersiapkan dengan konsentrasi yang merupakan salah satu capaian dari pola-pola akting. Stanislavsky menegaskan tentang 'mendandani tokoh' agar dapat memberi stimulus pada reaksi sekecil apapun dan pemeran dapat mempertahankan imajinasi dalam mendandani tokoh yang telah ditransformasikan tersebut, yakni dari pengalaman empiris pribadi atau orang lain terhadap tokoh yang akan diperankan.

Mendandani tokoh ditepatkan pada posisi kedua karena seorang pemeran sudah berada dalam kondisi batiniah dan telah siap untuk menjadi tokoh. Stanislavsky ketika mempraktekan tokoh dan karakter seorang 'kritikus' menjelaskan bahwa:

Aku sendiri takjub pada nada kurang ajar dan menusuk itu, dan pada tatapan yang

lekat, sinis, dan tak sopan yang menyertainya, dan semua itu ku tunjukan pada pak Rakhmanov. Nada suara dan kepercayaan diriku menjengkelkan dia. Ia tidak tau bagaimana cara menemukan cara pendekatan baru dan karenanya jadi tidak tahu harus berkata apa padaku. Ia kebingungan dan salah tingkah. (Stanislavsky, 2008:17).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa mendandani tokoh adalah usaha pemeranan yang dilakukan setelah pola-pola pencapaian akting. Dalam penerapannya, pemeran memulai dengan memberi stimulus pendekatan dengan tokoh lain. Mengadakan pembicaraan kecil mengenai kendala dan berdiskusi mengenai pendapat pemeran lain mengenai tokoh Nyonya Tabrin. Tahap mendandani tokoh memberi pengalaman pemeran bahwa menjadi tokoh istri dari seorang koruptor sangatlah sulit, untuk itu perlu keseriusan dalam mewujudkannya. Observasi juga pemeran lakukan terhadap istri dari seorang pejabat pemerintah baik secara langsung maupun melalui media. Seorang wanita yang diberikan kemewahan materi dalam rumah tangga, biasa hidup dalam kekayaan, dan yang paling sensitif yaitu wanita tersebut sangat memiliki kekhawatiran akan dimadu. Dalam hal mendandani tokoh erat kaitannya dengan penggunaan rias dan kostum pada saat pementasan. Tokoh

Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye.

### c. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan usaha pendekatan akhir yang pemeran aplikasikan dalam pemeranan tokoh Nyonya Tabrin. Menubuhkan tokoh merupakan capaian terakhir dalam mewujudkan pola-pola pendekatan akting. Metode ini untuk menguasai bayangan diri dengan menciptakan ilustrasi karakter dan situasi tokoh Nyonya Tabrin. Perubahan lahiriah yang tak hanya pada wajah tapi juga reaksi-reaksi alamiah yang kita sadari secara natural. Pemeranan lahiriah dapat hidup dan dicapai secara naluriah-intuitif dan dengan berbagai sarana tipuan lahiriah yang sangat teknis, mekanis, dan sederhana (Stanislavsky, 2008: 7). Uraian tersebut menjelaskan bahwa pemeran harus mampu menumbuhkan tokoh di dalam diri dengan segala arahan dan tujuan metode serta konsep pemeranan.

Terwujudnya tokoh Nyonya Tabrin ditunjang dari kemampuan mengembangkan perwatakan lahiriah. Setelah mengetahui deskripsi fisik tentang tokoh Nyonya Tabrin, pemeran meneliti beberapa kebiasaannya melalui karakteristik suara dan gaya bicara. Dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*, Montingo Busye memaparkan tokoh Nyonya tabrin dengan penuh ambisi, serta

kekhawatiran berlebihan pada suaminya. Beberapa konflik dalam tindakan menjadi seorang istri, pemeran melakukan olah vokal serta olah tubuh dalam berbagai kesempatan setelah melakukan observasi.

Menubuhkan tokoh memang menjadi suatu yang tidak mudah dilakukan secara visual namun juga memerlukan relaksasi, konsentrasi serta menerapkan ingatan emosi yang tepat. Menghidupkan dan menubuhkan tokoh Nyonya Tabrin secara sadar, pemeran menerapkan sistem imajinasi sesuai pemahaman. Menyadari hubungan antar tokoh, menubuhkan tokoh lebih efektif sehingga penonton juga merasakan bahwa di atas panggung adalah tokoh Nyonya Tabrin bukan diri pemeran biasanya.

### PENUTUP

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari laporan karya tugas akhir dengan judul pemeranan tokoh Nyonya Tabrin dalam naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye sebagai berikut:

1. Naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montingo Busye masuk dalam kategori naskah lakon bergaya realis dan diwujudkan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

2. Berdasarkan klasifikasi tokoh, dan tema naskah lakon yang bercerita tentang keserakahan manusia, percintaan dan perselingkuhan berkaitan dengan nilai-nilai psikologi, sosial dan politik.
3. Metode pemeranan yang digunakan adalah metode akting Stanislavsky yang diperoleh selama perkuliahan dengan mengambil minat pemeranan dan menggabungkan seluruh pengalaman empiric serta observasi melalui kehidupan sehari-hari, dokumentasi dan media sosial.

Dari tiga kesimpulan tersebut dapat dijabarkan bahwa pada naskah lakon *Nyonya dan Nyonya* karya Montinggo Busye merupakan sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk komedi realis yang menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa, tubuh, intelektual dari diri pemeran. Proses yang dilalui berdasarkan tafsiran terhadap diri sendiri dan karakteristik tokoh yang diperankan.

#### KEPUSTAKAAN

- Ahmad, A Kasim. 2004. Teater Indonesia 'Konsep, Sejarah, Problema dalam pengaruh Teater Tradisional pada Teater Indonesia. Jakarta: PT. Tempit.
- Anirun, Suyatna. 1998. Menjadi Aktor. Bandung: STB bekerjasama dengan

- Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakasa.
- Endraswara, Suwardi. 2014. Metode Pembelajaran Drama. Yogyakarta: CAPS.
- Harymawan. 1993. Dramaturgi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
<https://seputarteater.wordpress.com>. Diakses pada juni 2018
- <https://bintangmakmur-id.com>. Diakses pada juni 2018
- Khusnia-fib.web.unair.ac.id. Diakses Pada juni 2018
- Niaga, Ipong. 2014. Membentuk Kemampuan Psikologi Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Sani, Asrul. 1980. Persiapan Seorang Aktor. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. Acting Handbook Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sembung, Willy F. 2012. Pengantar Analisis Dramaturgi Mendasar. Bandung: STSB.
- Stanislavsky. 2008. Membangun Tokoh Jakarta: Gramedia. Pengantar Slamet Rahardjo Djarot.
- Stanislavsky. 1991. An Actor Prepares. Terj. Edwin Wilson dan Alvin Goldfarb.
- Sudjiman, Panuti. 1980. Kamus Istilah Sastra. Jakarta; Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2001. Drama Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: PT. Haninditha Graha.
- Wojowasito, S. 1972. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Hasta.  
[www.journaliberta.com](http://www.journaliberta.com). Diakses pada juni 2018.
- Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yuliamorel.blogspot.com. Diakses pada juni 2018.

Lampiran Foto Pertunjukan



**Gambar 1.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)



**Gambar 2.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)



**Gambar 3.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)



**Gambar 4.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)



**Gambar 5.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)



**Gambar 6.**

Dokumentasi pertunjukan naskah lakon *Nyonya dan Nyonya*  
(Foto oleh: Wahyuda)